



Peningkatan Peran Suami Kepada Anak Pertama Mengenai ASI Eksklusif di Kota Bengkulu

Increasing the Role of Husbands to First Children Regarding Exclusive Breastfeeding in Bengkulu City

Uun Yuniarti^{1*}, Bintang Agustina Pratiwi², Ivan Acmad Nurcholis³, Emi Kosvianti⁴

^{1,2,4} Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: *uunyuniarti67@gmail.com¹, bintangagustinapumb@gmail.com², ivanachmadn@umb.ac.id³, emikosvianti@umb.ac.id⁴

Korespondensi penulis : uunyuniarti67@gmail.com

Article History:

Received: Maret 12, 2025;

Revised: Maret 28, 2025;

Accepted: April 19, 2025;

Online Available: April 21, 2025;

Keywords: *Exclusive, breastfeeding, Husband's role, Education.*

Abstract: *Exclusive breastfeeding during the first six months of a baby's life is an important foundation for optimal growth and development. However, the success of an exclusive breastfeeding program is not only determined by the role of the mother, but also depends heavily on the support of the husband as the main companion. This community service activity aims to increase the involvement of husbands in supporting exclusive breastfeeding for the first child through an educational and participatory approach. The target of this activity was a married couple who were waiting for the birth of their first child in Bengkulu City. The implementation of the program is carried out through a series of activities in the form of counseling, interactive discussions, and continuous assistance during pregnancy up to six months after childbirth. Evaluation was carried out using pretest and posttest to measure changes in knowledge and attitudes, as well as observation of the husband's direct involvement in the breastfeeding process. The results showed a significant increase in husbands' knowledge and attitudes towards the importance of exclusive breastfeeding, as well as an increase in their involvement in supporting their wives both emotionally and practically. These findings confirm that education that actively involves husbands can be an effective strategy in supporting the success of exclusive breastfeeding. Therefore, breastfeeding counseling and mentoring programs in the community should be designed holistically by involving both parents as a supportive unit.*

Abstrak

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal. Namun, keberhasilan program ASI eksklusif tidak hanya ditentukan oleh peran ibu, melainkan juga sangat bergantung pada dukungan dari suami sebagai pendamping utama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam mendukung pemberian ASI eksklusif bagi anak pertama melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Sasaran kegiatan ini adalah pasangan suami-istri yang sedang menantikan kelahiran anak pertama di Kota Bengkulu. Pelaksanaan program dilakukan melalui serangkaian kegiatan berupa penyuluhan, diskusi interaktif, serta pendampingan berkelanjutan selama masa kehamilan hingga enam bulan pasca persalinan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap, serta observasi keterlibatan langsung suami dalam proses menyusui. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap suami terhadap pentingnya ASI eksklusif, serta peningkatan keterlibatan mereka dalam mendukung istri baik secara emosional maupun praktis. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi yang melibatkan suami secara aktif dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Oleh karena itu, program penyuluhan dan pendampingan menyusui di masyarakat sebaiknya dirancang secara holistik dengan melibatkan kedua orang tua sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

Kata kunci: ASI eksklusif, Peran, suami, Edukasi.

1. PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan langkah penting dalam memastikan pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. ASI mengandung nutrisi lengkap serta zat bioaktif yang mendukung sistem kekebalan tubuh, mengurangi risiko infeksi, dan berkontribusi pada kecerdasan anak. Namun, berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih tergolong rendah meskipun mengalami peningkatan sebesar 11% dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2017, hanya 52% ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Selain itu, pemberian ASI saja menurun seiring bertambahnya usia bayi, dari 67% pada usia kurang dari satu bulan menjadi hanya 38% pada usia 4–5 bulan (Badan Pusat Statistik, 2017).

Secara global, prevalensi ASI eksklusif juga hanya mengalami sedikit peningkatan, yakni sebesar 7% dalam kurun waktu 15 tahun terakhir (UNICEF, 2019). Padahal, pemberian ASI eksklusif tidak hanya penting bagi kesehatan anak, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Menyusui dapat menyumbang hingga 302 miliar USD setiap tahunnya terhadap perekonomian dunia. Pemberian ASI eksklusif juga sejalan dengan berbagai tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), seperti penghapusan kemiskinan (SDGs 1), peningkatan kesehatan dan kesejahteraan (SDGs 3), pendidikan berkualitas (SDGs 4), kesetaraan gender (SDGs 5), hingga konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (SDGs 12). (Badan Pusat Statistik, 2017)

Meskipun manfaat ASI eksklusif telah banyak diketahui, masih banyak kendala yang menghambat praktik ini di lapangan. Berdasarkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018), cakupan ASI eksklusif lebih tinggi pada ibu yang tinggal di perkotaan dan memiliki tingkat pendidikan menengah atas. Selain itu, persentase pemberian ASI eksklusif juga lebih tinggi pada bayi laki-laki dibanding perempuan. Rendahnya cakupan ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pengetahuan ibu, kurangnya dukungan dari keluarga, terutama suami, serta gencarnya promosi susu formula (Angraini et al., 2019).

Peran suami dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat vital. Dukungan emosional dan praktis dari suami terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi ibu dalam menyusui. Studi menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari suami memiliki peluang 3,61 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang tidak mendapat dukungan (Pratiwi et al., 2020). Namun, pada kenyataannya, masih banyak suami yang belum memahami pentingnya ASI eksklusif serta

peran mereka dalam mendukung proses menyusui. Di Kota Bengkulu, survei menunjukkan bahwa pemahaman ayah terhadap ASI eksklusif masih rendah dan keterlibatan mereka dalam proses menyusui belum optimal (Angraini et al., 2019).

Selama ini, edukasi tentang menyusui lebih banyak ditujukan kepada ibu, baik pada masa kehamilan maupun menyusui. Pendekatan ini belum banyak melibatkan suami sebagai mitra utama dalam pengasuhan anak. Padahal, keterlibatan ayah dalam proses menyusui sangat penting, karena dapat membantu ibu mengatasi tekanan psikologis yang dapat memengaruhi produksi ASI.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya penguatan peran ayah dalam mendukung pemberian ASI eksklusif. Pemberian edukasi yang melibatkan suami diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang pentingnya ASI eksklusif, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses menyusui. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan peran suami dalam mendukung pemberian ASI eksklusif kepada anak pertama di Kota Bengkulu sebagai salah satu langkah strategis dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut. Namun, sering kali suami kurang memiliki pemahaman yang cukup mengenai manfaat ASI eksklusif dan peran yang dapat mereka lakukan, sehingga tidak memberikan dukungan yang optimal (Khati & Lubis, 2023).

Di Kota Bengkulu, survei menemukan bahwa sebagian besar ayah belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai ASI eksklusif, dan kurangnya keterlibatan ayah menjadi hambatan dalam keberhasilan menyusui (Angraini et al., 2019). Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilakukan untuk meningkatkan peran suami dalam mendukung pemberian ASI eksklusif kepada anak pertama di Kota Bengkulu.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu dengan dukungan tenaga kesehatan di Puskesmas Lingkar Barat, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Wilayah ini dipilih karena memiliki cakupan populasi ibu hamil yang cukup tinggi dan letaknya yang strategis serta dekat dengan kampus, sehingga memudahkan proses koordinasi, monitoring, dan pendampingan.

Kegiatan berlangsung selama enam bulan, dimulai pada tanggal 12 Agustus 2024 hingga Februari 2025, dengan frekuensi kunjungan ke rumah keluarga sasaran sebanyak satu kali setiap bulan. Sasaran dari kegiatan ini adalah pasangan suami-istri yang sedang

menantikan kelahiran anak pertama, karena pada fase ini peran suami dalam mendukung proses pemberian ASI eksklusif sangat krusial.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap agar berjalan sistematis dan terstruktur.

Adapun tahapan yang dilalui dalam kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Identifikasi Sasaran Kegiatan

Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak Puskesmas Lingkar Barat untuk memperoleh data ibu hamil anak pertama di wilayah kerja tersebut. Proses ini melibatkan bidan dan kader kesehatan yang aktif di masing-masing wilayah kelurahan.

2. Pendekatan dan Rekrutmen Keluarga Sasaran

Setelah mendapatkan data, tim menghubungi keluarga yang memenuhi kriteria sasaran. Pendekatan dilakukan secara persuasif melalui komunikasi interpersonal dan penjelasan tujuan kegiatan. Keluarga yang bersedia berpartisipasi kemudian diminta untuk menandatangani lembar kesediaan sebagai bentuk komitmen.

3. Sosialisasi Edukatif

Kegiatan sosialisasi dilakukan secara langsung kepada keluarga sasaran, khususnya suami dan istri, mengenai pentingnya ASI eksklusif, manfaatnya bagi bayi dan ibu, serta peran suami dalam mendukung keberhasilan menyusui. Materi disampaikan melalui media visual (leaflet dan video edukatif) dan diskusi dua arah yang memungkinkan peserta bertanya langsung.

4. Distribusi Kuesioner Pra dan Pasca Intervensi

Untuk mengevaluasi dampak kegiatan, dilakukan pengukuran awal dan akhir terhadap **pengetahuan, sikap, dan keterlibatan suami** melalui kuesioner daring (Google Form). Pengisian dilakukan oleh ibu hamil dan suami secara mandiri sebelum intervensi dan setelah enam bulan pendampingan.

5. Kunjungan Rumah Berkala

Selama periode enam bulan, tim melakukan kunjungan rumah setiap bulan untuk memantau perkembangan interaksi keluarga, memberikan motivasi, menjawab pertanyaan terkait proses menyusui, serta memperkuat peran suami dalam memberikan dukungan emosional dan praktis kepada istrinya. Pada setiap kunjungan, tim juga memberikan penguatan materi serta mengevaluasi perkembangan bayi setelah lahir.

6. Apresiasi Partisipasi

Sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi aktif keluarga dalam kegiatan ini, tim memberikan apresiasi berupa bingkisan sederhana dan sertifikat pada akhir kegiatan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan menjaga hubungan baik dengan keluarga perumahan gading cempaka ,lingkar barat,kota bengkulu.

Pendekatan dan Strategi

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat edukatif-partisipatif, yaitu dengan melibatkan langsung suami dalam proses edukasi dan pendampingan. Strategi ini bertujuan untuk menggeser paradigma bahwa ASI eksklusif adalah tanggung jawab ibu semata, menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Kegiatan didesain agar sesuai dengan nilai-nilai lokal, pendekatan budaya setempat, dan memperhatikan kesibukan keluarga peserta, sehingga pelaksanaannya tetap fleksibel namun konsisten.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai efektivitas program dan dampaknya terhadap sasaran. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur sejauh mana terjadi perubahan pada pengetahuan dan sikap suami terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif, sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menangkap dinamika keterlibatan suami secara lebih mendalam dalam mendukung istri selama masa menyusui.

3. HASIL

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam mendukung peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia, khususnya di wilayah Kota Bengkulu. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu, serta melibatkan tenaga kesehatan dari Puskesmas Lingkar Barat, Kecamatan Gading Cempaka. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada pertimbangan strategis, antara lain karena populasi ibu hamil yang tinggi, lokasi yang mudah diakses dari kampus, serta adanya dukungan dari tenaga kesehatan setempat. Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan peran serta suami dalam mendukung istri mereka dalam proses pemberian ASI eksklusif, terutama bagi pasangan yang akan memiliki anak pertama.



Gambar 1. Kunjungan ke Puskesmas

Kegiatan ini berlangsung selama enam bulan, terhitung mulai tanggal 12 Agustus 2024 hingga Februari 2025. Dalam kurun waktu tersebut, dilakukan serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan keterlibatan aktif para suami. Frekuensi pelaksanaan kegiatan lapangan dilakukan sebanyak satu kali kunjungan setiap bulan ke rumah keluarga sasaran. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah pasangan suami istri yang sedang menantikan kelahiran anak pertama. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada masa menjelang kelahiran anak pertama, suami memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola dukungan awal terhadap praktik menyusui.



Gambar 2. Mencari data ibu hamil

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi sasaran, yang dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Puskesmas Lingkar Barat untuk memperoleh data ibu hamil yang berada pada trimester ketiga dan tengah mengandung anak pertama. Koordinasi ini melibatkan tenaga bidan dan kader kesehatan dari setiap wilayah kelurahan agar data yang

diperoleh akurat dan representatif. Setelah data terkumpul, dilakukan pendekatan secara interpersonal kepada calon partisipan, dengan menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan. Keluarga yang bersedia berpartisipasi diminta menandatangani lembar kesediaan sebagai bentuk persetujuan dan komitmen mengikuti rangkaian program secara penuh.



Gambar 3. kunjungan kerumah warga

Untuk mengevaluasi dampak dari intervensi edukatif ini, tim melakukan pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (posttest) terhadap pengetahuan, sikap, dan keterlibatan suami. Pengukuran dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Form, yang diisi secara mandiri oleh pasangan sebelum dan sesudah program berlangsung. Selama enam bulan pendampingan, tim pengabdian juga melakukan kunjungan rumah secara berkala setiap bulan. Tujuan kunjungan ini adalah untuk memantau perkembangan interaksi antaranggota keluarga, memberikan motivasi tambahan, menjawab pertanyaan peserta, serta memperkuat dukungan emosional dan praktis dari suami kepada istri yang tengah menyusui.



Gambar 4. Pemantauan

Selain itu, dalam setiap kunjungan, tim pengabdian juga mengevaluasi perkembangan bayi setelah dilahirkan dan memberikan penguatan terhadap materi edukasi yang sebelumnya telah disampaikan. Sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi aktif keluarga dalam kegiatan ini, tim memberikan bingkisan sederhana dan sertifikat di akhir program. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan mempererat hubungan antara tim pelaksana dengan masyarakat sasaran.

Strategi pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat edukatif dan partisipatif. Suami dilibatkan secara langsung dalam proses edukasi dan pendampingan guna membentuk pemahaman bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri, bukan hanya tugas ibu semata. Pendekatan ini juga disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal dan mempertimbangkan kesibukan keluarga sasaran, sehingga pelaksanaan kegiatan tetap fleksibel namun tidak mengurangi konsistensinya.



Gambar 5. Memberikan hadiah

Evaluasi kegiatan dilakukan secara komprehensif dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap suami terkait ASI eksklusif. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam guna menggali pemahaman lebih lanjut mengenai peran suami dan dinamika dukungan dalam proses menyusui. Tahapan awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengajuan surat izin dari pihak kampus kepada Puskesmas Lingkar Barat, sebagai dasar hukum untuk memperoleh data responden. Setelah mendapatkan data ibu hamil trimester ketiga, tim pengabdian melakukan wawancara awal dan menyosialisasikan kegiatan kepada keluarga sasaran.

Dalam proses pemantauan bulanan, peneliti juga menyebarkan kuesioner digital kepada responden sebagai alat ukur perkembangan pengetahuan dan sikap terhadap kehamilan dan pemberian ASI. Agar responden lebih antusias dalam mengikuti kegiatan, peneliti memberikan

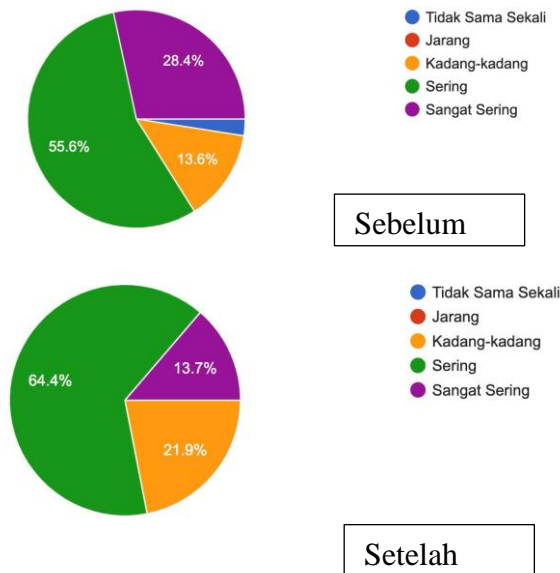
hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka. Setelah seluruh rangkaian pemantauan dan pengisian kuesioner selesai, dilakukan wawancara mendalam kepada suami dan istri yang menjadi responden untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan intervensi yang diberikan. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh keluarga dalam praktik pemberian ASI eksklusif.



Gambar 6. Bentuk Apresiasi keluarga

Tanggapan peserta sebelum dan setelah survei terjadi perubahan ke arah positif terkait praktik dukungan kepada ibu menyusui.

1. Mendorong ibu melakukan yang terbaik dalam hal memberikan ASI

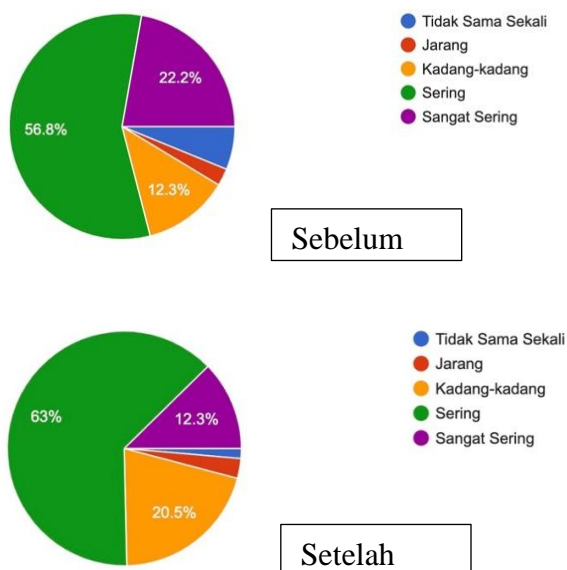


Praktik dukungan menyusui sebelum dan setelah kegiatan edukasi, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan. Sebelum kegiatan edukasi dilakukan, mayoritas responden berada pada kategori “Sering” dengan persentase sebesar 55,6%, diikuti oleh 28,4% responden yang menyatakan “Sangat Sering” melakukan praktik menyusui atau

memiliki pemahaman yang baik tentangnya. Sementara itu, masih terdapat 13,6% responden yang hanya melakukannya “Kadang-kadang” dan 2,4% yang menyatakan “Tidak Sama Sekali” melakukan praktik menyusui. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden sudah berada pada tingkat praktik menyusui yang baik, masih terdapat sekelompok kecil yang belum optimal dalam melaksanakannya, sehingga intervensi edukatif menjadi penting untuk meningkatkan cakupan pemahaman dan perilaku menyusui yang ideal.

Setelah kegiatan edukasi menyusui dilaksanakan, terjadi peningkatan proporsi responden dalam kategori “Sering” menjadi 64,4%, yang mencerminkan bahwa edukasi berhasil meningkatkan konsistensi praktik menyusui pada sebagian besar responden. Menariknya, kategori “Tidak Sama Sekali” dan “Jarang” tidak lagi muncul dalam hasil setelah edukasi, menandakan bahwa seluruh responden setidaknya telah mulai atau semakin rutin melakukan praktik menyusui. Namun, terdapat penurunan pada kategori “Sangat Sering” dari 28,4% menjadi 13,7%. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh perubahan persepsi atau standar penilaian diri setelah mendapatkan informasi yang lebih akurat selama edukasi, sehingga responden menjadi lebih realistis dalam menilai frekuensi praktik menyusui mereka. Sementara itu, kategori “Kadang-kadang” meningkat menjadi 21,9%, yang dapat diinterpretasikan sebagai pergeseran dari kelompok “tidak sama sekali” ke tingkat partisipasi yang lebih aktif, meskipun belum sepenuhnya rutin.

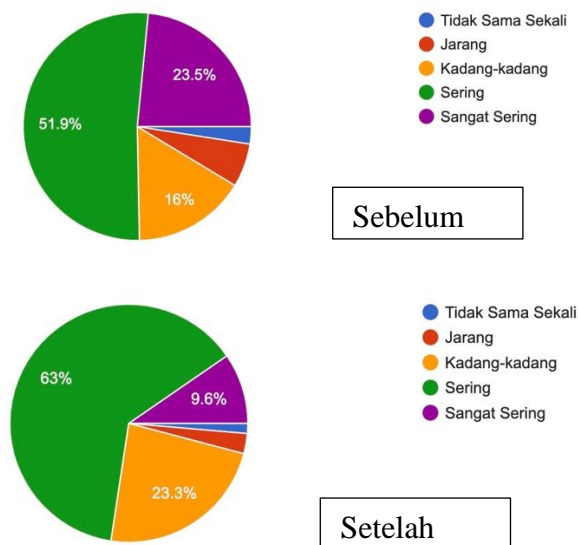
2. Membantu ibu dengan menciptakan suasana yang nyaman saat menyusui di tempat umum



Terlihat adanya perubahan positif sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Sebelum edukasi, sebagian besar responden telah menunjukkan sikap mendukung, ditunjukkan oleh 56,8% yang memilih kategori “Sering” dan 22,2% pada kategori “Sangat Sering”. Namun demikian, masih terdapat 12,3% responden yang hanya “Kadang-kadang” membantu, dan sekitar 6,2% lainnya tergolong pasif, dengan memilih “Jarang” atau bahkan “Tidak Sama Sekali”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden sudah menyadari pentingnya menciptakan suasana nyaman bagi ibu menyusui di ruang publik, belum semua terlibat secara aktif.

Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada kategori “Sering” menjadi 63%, menandakan bahwa intervensi edukatif berhasil memperkuat komitmen dan partisipasi responden dalam mendukung ibu menyusui. Meski kategori “Sangat Sering” mengalami penurunan menjadi 12,3%, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kesadaran baru yang lebih realistis dari responden dalam menilai perilaku mereka setelah memahami makna dukungan yang lebih tepat dan aplikatif. Selain itu, yang paling menggembirakan adalah hilangnya kategori “Tidak Sama Sekali” dan hampir hilangnya “Jarang”, yang berarti semua responden kini telah menunjukkan tingkat kepedulian dan keterlibatan tertentu dalam upaya menciptakan ruang publik yang ramah bagi ibu menyusui.

3. Suami mengingatkan manfaat ASI



Perilaku suami dalam mengingatkan ibu tentang manfaat ASI sebelum dan sesudah kegiatan edukasi, terlihat adanya dinamika yang menarik. Sebelum kegiatan edukasi dilakukan, mayoritas responden (63%) menyatakan bahwa mereka sering mengingatkan ibu mengenai pentingnya pemberian ASI. Diikuti oleh 23,3% yang mengaku kadang-kadang melakukannya

dan hanya 9,6% yang mengingatkan sangat sering. Meskipun sebagian besar menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi, namun angka pada kategori “sangat sering” masih tergolong rendah. Selain itu, masih terdapat sekelompok kecil responden yang menyatakan jarang (2,1%) dan bahkan tidak sama sekali (2,1%) memberikan pengingat kepada ibu, yang menunjukkan adanya celah dalam keterlibatan suami secara maksimal sebelum adanya edukasi.

Setelah kegiatan edukasi diberikan, terjadi perubahan distribusi yang signifikan. Persentase pada kategori sangat sering meningkat tajam dari 9,6% menjadi 23,5%, menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan intensitas dan kesadaran suami untuk lebih aktif mendukung istrinya dalam pemberian ASI. Sementara itu, kategori sering mengalami sedikit penurunan dari 63% menjadi 51,9%, yang kemungkinan disebabkan oleh perpindahan responden ke kategori “sangat sering”. Pada saat yang sama, kategori kadang-kadang menurun dari 23,3% menjadi 16%, dan jarang meningkat dari 2,1% menjadi 6,4%. Hal ini bisa jadi mencerminkan adanya sebagian kecil responden yang masih mengalami kendala dalam konsistensi pengingat meski telah mendapat edukasi. Namun demikian, kategori tidak sama sekali tetap sangat kecil dan cenderung stabil.

Pendampingan kepada pasangan baru merupakan salah satu Upaya yang dilakukan untuk perubahan perilaku seseorang. Edukasi mengenai ASI eksklusif terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, awalnya tidak mengetahui tentang ASI eksklusif etelah mendapatkan edukasi menjadi lebih tahu (Meilan,2025). Pemahaman yang baik mengenai ASI eksklusif membuat suami lebih mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Dukungan suami inilah yang nantinya berpengaruh terhadap durasi menyusui(Pratiwi,2022).

4. KESIMPULAN

Perubahan positif terlihat dari meningkatnya dukungan suami terhadap istri selama menyusui, baik dalam bentuk dorongan moral, komunikasi yang lebih intens, maupun bantuan praktis seperti menciptakan kenyamanan saat menyusui di tempat umum. Suami juga menjadi lebih aktif mengingatkan pentingnya ASI bagi bayi dan ibu. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah cara pandang dan membangun keterlibatan emosional yang lebih kuat dalam proses pengasuhan anak.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Lingkar Barat, Kota Bengkulu, yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pengumpulan data dengan sangat baik. Tak lupa pula kepada para responden, yaitu pasangan suami-istri yang telah bersedia

meluangkan waktu dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan penelitian ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan peran keluarga dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, W., Pratiwi, B. A., & Sagitarius, N. (2019). Analisis faktor penyebab kegagalan ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan*, 14(3).
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Survei demografi kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khati, S. A., & Lubis, D. S. (2023). Hubungan pengetahuan, dukungan suami dan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu memiliki bayi usia < 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siak Hulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, 48–57.
- Meilani, V., Yanuarti, R., Wati, N., & Pratiwi. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan modul tanya jawab terhadap pengetahuan tentang menyusui. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(1).
- Pratiwi, B. A., Lesmi, A., Husin, H., Angraini, W., & Suryani, D. (2022). Apakah dukungan suami berhubungan dengan lamanya pemberian ASI? *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 5(2).
- Pratiwi, B. A., Yanuarti, R., Febriawati, H., Angraini, W., & Tobing, M. A. (2020). Analysis of the implementation exclusive breastfeeding program in Nusa Indah Public Health Center and Lingkar Barat Public Health Center Bengkulu City. *Amerta Nutrition*, 4(1). <https://doi.org/10.20473/amnt>
- UNICEF. (2019). *The state of the world's children 2019: Children, food and nutrition – Growing well in a changing world*. <https://www.unicef.org/reports/state-of-worlds-children-2019>